

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dari waktu ke waktu harus didukung dengan adanya peningkatan dalam pelaksanaan pendidikan, khususnya pada pendidikan formal. Pendidikan formal mampu memberikan pengaruh dan sumbangsih yang cukup besar pada siswa, baik kemampuan akademis maupun non akademis. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dan diberikan kecerdasan intelektual berupa akal. Selain itu manusia juga memiliki kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan kecerdasan tersebut manusia dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya untuk mencari dan memperoleh ilmu pengetahuan (Baiq, 2020:1). Sebagaimana dalam Al-Quran surah An-Nahl Ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُم بِأَتْيِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ  
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."*

Pendidikan berupaya mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, merupakan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU depdiknas No.20:2003). Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dibutuhkan kesinergisan antara komponen-komponen pendidikan yakni, peserta didik, tenaga kependidikan, pendidik dan kurikulum.

Pendidikan suatu proses untuk mendewasakan manusia dan memanusiakan manusia (UU depdiknas No.20:2003). Keberhasilan proses pendidikan sangat tergantung dengan beberapa faktor. Faktor-faktor pendidikan salah satunya adalah guru (pendidik), peserta didik, materi, metode, dan sarana prasarana. Pendidikan juga dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku peserta didik agar menjadi dewasa yang mampu hidup mandiri. Dalam proses pembelajaran guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan (Purwanto N, 2004:210).

Dimasa pembangunan yang berbasis ekonomi dan globalisasi sekarang ini diperlukan pengetahuan dan keanekaragaman keterampilan agar siswa mampu memberdayakan dirinya untuk menemukan, menafsirkan, menilai dan menggunakan informasi, serta melahirkan gagasan kreatif untuk menentukan sikap dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya perbaikan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran di kelas antara lain dengan mengaitkan mata pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, menjelaskan manfaat materi yang dipelajari, pemilihan media dan alat peraga yang menarik serta pemilihan metode mengajar yang merangsang kreativitas dan aktivitas siswa.

Hasil belajar dapat dilihat dari segi proses dan hasil proses pembelajaran. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya-tidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial, dalam proses pembelajaran di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya-tidaknya sebagian besar (75%) (Purwanto N, 2004:225).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. IPS

merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial disusun melalui pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya (Hamzah, 2016:173).

Berdasarkan hasil observasi awal yang di lakukan di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu. Diperoleh informasi Bahwa semenjak ditetapkannya kebijakan oleh Permendikbud untuk mengatasi stratifikasi dalam dunia pendidikan yang bermaksud agar memberikan kemudahan bagi setiap peserta didik untuk memperoleh pendidikan yang setara (UU Permendikbud, No.17: 2017). Tujuan dari sistem zonasi ini adalah sebenarnya dilakukan untuk mengtiadakan kata "favorit dan tidak favorit bagi suatu sekolah agar pemerataan pendidikan tetap terjamin" (Kadek, 2020:2).

Namun menurut penuturan Juhariah guru SMP Negeri 1 Kota Bengkulu mengatakan dengan adanya ketetapan sistem zonasi ini banyak orang tua yang kecewa karena anaknya tidak bisa masuk ke sekolah ini padahal sudah belajar dan mempersiapkan diri untuk mendaftar ke sini. Dengan ketetapan ini juga maka peraturan sekolah untuk menerima siswa pun ikut berubah yang sebelumnya dilakukan beberapa tahap tes seperti (Tes TOEFL dan TOAFL) agar bisa diterima di SMP ini tetapi dengan adanya sistem zonasi setiap siswa yang masuk ke jarak zonasi maka pasti akan diterima oleh sekolah.

Sehingga ini menyebabkan siswa kurang semangat belajar dan bersaing masuk ke sekolah SMP Negeri 1 karena mereka berpikir tidak ada saingan dan walaupun tidak memiliki nilai tinggi pasti akan tetap diterima oleh sekolah ini. hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa sebagian besar siswa menurun dari capaian KKM = 75, karena kurangnya keaktifan dan kreativitas belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas, sebagian besar siswa cenderung pasif dan kurang antusias belajar serta sebagian peserta didik kurang berani dalam menjawab pertanyaan dari guru didepan kelas. Kondisi pembelajaran

seperti ini terjadi, karena rasa ingin tahu siswa yang kurang, tidak ada motivasi dari siswa untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang ada pada diri siswa, sehingga siswa banyak mengantuk bahkan cepat merasa bosan dalam belajar (Wawancara Juhariah, 2024).

Seorang guru merupakan pelaku langsung yang berhadapan dengan siswa harus mampu menjadi manajer dalam mengatur strategi sebuah proses belajar mengajar. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang guru, ia harus merencanakan program pembelajaran secara matang berdasarkan pedoman yang berlaku dengan menetapkan tujuan yang akan dicapai dan mengorganisasikan sumber-sumber belajar yang memungkinkan tercapainya tujuan secara efektif dan efisien. Guru harus selalu memotivasi dan menstimulasi peserta didik sehingga mereka akan siap dan aktif dalam mewujudkan tercapainya tujuan selama proses pembelajaran (Maritinis, 2009:9).

Peneliti melakukan suatu upaya dengan langkah strategi pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif sehingga hasil belajar mereka sesuai dengan yang diharapkan. Strategi tersebut ialah dengan melaksanakan pembelajaran dengan model *Cooperative Tipe Window Shopping*. *Window shopping* merupakan strategi layanan berbasis kerja kelompok dengan melakukan keliling melihat hasil karya kelompok lain untuk menambah wawasan. Strategi *window shopping* dapat melatih kolaborasi siswa dan keterampilan berfikir karena setiap siswa diwajibkan untuk memiliki keterampilan dalam membahas topik-topik yang dibahas kelompok sampai akhir yang menghadiri standnya (Qomariyah 2019:5).

Model pembelajaran *cooperative tipe window shopping* dapat menjadikan peserta didik merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan. Peserta didik dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggung jawabkan segala tugas individu maupun kelompok. Penerapan model pembelajaran *cooperative tipe window*

*shopping* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Husnul H, 2022: 659).

Kegiatan pembelajaran *cooperative* yang mengharuskan siswa belajar secara berkelompok justru membuat siswa dapat saling mengisi kekurangan pemahaman mengenai materi. Menurut Wahyuni Rahma, pembelajaran *cooperative Window Shopping* adalah strategi layanan berbasis kerja kelompok dengan berbelanja keliling melihat hasil karya kelompok lain untuk menambah wawasannya (Kuridin, 2017:27).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan media visual sebagai alat bantu pembelajaran berupa *mind mapping* dalam proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan uraian berbagai keunggulan dari model pembelajaran *Windows Shopping*, maka peneliti menyusun program ilmiah yang berjudul **“Pengaruh Model *Cooperative Learning Tipe Window Shopping* Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kota Bengkulu”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Sebagian siswa tidak berani bertanya kepada guru dalam mengikuti proses pembelajaran IPS dikelas.
2. Sebagian siswa menjadi pasif dan gairah belajar siswa dalam kegiatan belajar masih kurang.
3. Keaktifan dan kerativitas siswa dalam proses pembelajaran dikelas masih kurang.
4. Pengaruh Model *Cooperative Learning Tipe Window Shopping* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu.

### C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh model *cooperative learning tipe window shopping* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu.

### D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh model *cooperative learning tipe window shopping* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu?

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *cooperative learning tipe window shopping* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu.

### F. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan pedoman jelas pada pendidik dan calon pendidik tentang model *Window Shopping* dalam meningkatkan mutu pendidikan.
  - b. Sebagai pedoman untuk mengembangkan penelitian yang menggunakan model *Cooperative learning tipe windows shopping*.
2. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi ilmu pengetahuan sosial dalam meningkatkan kemampuan penalaran peserta didik dengan menerapkan model *cooperative learning tipe window shopping*.

- b. Bagi sekolah, penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi dan masukan dalam penggunaan model *Cooperative learning tipe windows shopping*.

